

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, peran kedua orang tua menjadi pondasi utama untuk tumbuh kembang anak. Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa peran pengasuhan ini sering kali lebih banyak dibebankan kepada ibu dibandingkan ayah. Data Badan Pusat Statistik (2022:15) menunjukkan bahwa dalam keluarga Indonesia, 72% pengasuhan harian anak masih didominasi oleh ibu, sedangkan ayah hanya terlibat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena ini juga diperkuat oleh laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2025:22) yang menemukan fakta bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan pengasuhan seperti halnya mendampingi belajar, bermain, atau mendampingi tidur anak pun masih berada di bawah 30%.

Fenomena ini ternyata tidak terjadi di Indonesia saja, tetapi terjadi di banyak negara lain. Meskipun sudah banyak tren global yang menunjukkan peningkatan keterlibatan ayah, angka partisipasi tersebut masih jauh dibandingkan dengan tingkat partisipasi dari seorang ibu. Kondisi ini berdasarkan beberapa faktor, yaitu faktor budaya, tuntutan pekerjaan, dan stigma sosial yang memandang ibu adalah pengasuh utama, sementara ayah hanya sebagai pencari nafkah (Hardiningrum, A. et. al 2024).

Namun disisi lain, terdapat perubahan sosial yang cukup signifikan terkait keterlibatan ayah. Di era modern ini para ayah muda menunjukkan keterlibatan nya lebih aktif dalam pengasuhan. Beberapa studi mencatat bahwa ayah sering terlibat aktif dalam keseharian anak, misalnya mengantar ke sekolah, membantu pekerjaan rumah, atau bermain bersama di rumah (Utami & Yuliani, 2024:18). Akan tetapi, perubahan ini belum merata, terutama di wilayah pedesaan atau dari keluarga yang memiliki latar belakang pekerjaan padat yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah yang mana mengakibatkan terbatasnya keterlibatan ayah ini.

Terdapat beberapa kendala utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini. Pertama, budaya patriarki yang masih kental dimana ayah identik dengan otoriter dan hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, bukan pengasuh. Kedua, pekerjaan. Para ayah di Indonesia mayoritas bekerja dengan waktu yang panjang bahkan mengharuskannya untuk merantau yang mana hal tersebut mengakibatkan keterbatasan waktu yang dimiliki bersama keluarga. Ketiga, kurangnya dukungan kebijakan ramah keluarga, misalnya cuti ayah yang masih terbatas. Cuti resmi yang didapatkan di Indonesia setiap ayah hanya sekitar 2 hari, sangat berbeda dengan negara-negara di Skandinavia yang memberi cuti sampai berbulan-bulan. Sebagai contoh Swedia menawarkan cuti paternitas yang lebih luas memungkinkan ayah untuk terlibat lebih dalam perawatan anak sejak awal kelahiran (Rostgaard, 2002).

Kondisi ini menyebabkan masalah terhadap perkembangan anak. Anak berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam regulasi emosi, hingga sulit dalam interaksi sosial. Semua kondisi ini disebabkan oleh kurangnya peran dan keterlibatan emosional dan sosial dari ayah. Kesenjangan inilah yang membuat penelitian mengenai peran partisipatif ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak menjadi hal yang penting. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran nyata berdasarkan pengalaman langsung. Selain itu, usia 3-12 tahun dipilih karena merupakan fase emas perkembangan psikososial anak yang akan menentukan identitas dan karakter anak di masa depan. Pada usia prasekolah 3-6 tahun, anak mulai mengembangkan inisiatif, berani mencoba hal baru, dan mampu untuk membangun hubungan sosial sederhana. Pada usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun anak akan menghadapi perkembangan berupa pencapaian akademik, pembentukan tanggung jawab, dan kompetensi sosial (Altmann & Hill, 2024)

Menurut teori perkembangan (Erikson, 1982) anak usia 3-12 tahun melewati dua tahap perkembangan utama yaitu *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) dan *industry vs inferiority* (rajin vs rendah diri). Dua tahap ini, keterlibatan ayah sangatlah penting karena ketika ayah terlibat langsung anak akan memiliki rasa

percaya diri, mampu bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. Sedangkan, jika anak tidak mendapatkan peran ayah tersebut anak ini berpotensi mengalami kepercayaan diri yang rendah, sulit mengendalikan emosi, sering merasa bersalah, bahkan akan sulit membangun identitas sosial nya sendiri. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran seorang ayah dalam perkembangan psikologis anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan identitas sosial yang sehat. Oleh karena itu, dukungan emosional dari lingkungan sekitar menjadi sangat krusial untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini (Fajriyanti, 2024).

Penelitian terbaru memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap peran partisipasi ayah dalam perkembangan psikososial anak yang mana dibuktikan oleh McMunn (2025:46) yang menyebutkan anak-anak yang mendapatkan peran ayah dengan maksimal memiliki regulasi emosi yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Kemudian, perlu ditekankan bahwa peran ayah dalam mendukung keseharian anak-anak, baik bermain atau komunikasi, berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan sosial dan kesejahteraan psikologis anak (Cabrera et al., 2018). Ayah yang hadir secara emosional bisa menjadi *role model* yang berbeda dari ibu sehingga anak bisa mempelajari interaksi sosial, empati, dan tanggung jawab yang beragam. Interaksi yang dibangun antara ayah dan anak seringkali berbasis permainan aktif (*active play*) yaitu melatih keberanian, keterampilan, dan pengendalian regulasi emosi anak. Maka dari itu, peran ayah ini melengkapi peran ibu dalam membentuk psikososial anak (Lewis, C., & Lamb, 2003).

Dari sejumlah penelitian tentang perkembangan anak, sebagian besar masih terfokus pada peran ibu sebagai pengasuh utama. Adapun penelitian mengenai ayah hanya terfokus pada penyedia finansial atau pemenuh kebutuhan ekonomi, yang mana belum banyak yang menelusuri lebih dalam tentang bagaimana peran partisipatif ayah ini dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak, khususnya dalam budaya Indonesia. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dirasa kurang mampu memahami pengalaman subjektif, narasi pribadi, dan bentuk nyata partisipasi ayah dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif menjadi penting untuk memahami realitas lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah kartu keluarga (KK) Kampung Sukamerang terdapat 40 yang memiliki anak usia 3-12 tahun. Pekerjaan mayoritas ayah di setiap keluarga tersebut ialah 40% merantau, 40% pedagang, dan 20% PNS. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa intensitas yang dibangun antara ayah dan anak dirasa sangat kurang dikarenakan waktu yang ada digunakan oleh ayah untuk bekerja diluar rumah. Belum lagi untuk ayah yang merantau, waktu untuk bertemu dengan anak sangatlah minim, bisa berbulan-bulan bahkan ada yang sampai bertahun-tahun tidak bertemu.

Peran partisipatif ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Kehadiran ayah bisa menjadi teladan untuk anak-anaknya, pemberi rasa aman, sekaligus pengontrol emosi yang membantu anak untuk mempelajari dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Ayah yang berpartisipasi dalam pengasuhan anak akan memberikan banyak dampak positif pada anak, mulai dari kepercayaan diri yang tinggi, regulasi emosi yang baik, serta kemampuan berinteraksi sosial yang bagus.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan peran ayah ini hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ayah hanyalah mesin penghasil uang sedangkan perihal pengasuhan, kasih sayang, pendampingan emosional diserahkan pada ibu. Lebih dari itu, ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam memastikan tumbuh kembang anak baik secara sosial maupun emosional.

Oleh karena itu, dirasa penting untuk menggali lebih jauh mengenai peran ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "***Peran Partisipatif Ayah dalam Mendukung Perkembangan Psikososial Anak***", untuk mengetahui bagaimana keterlibatan ayah mampu mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kepercayaan diri anak di lingkungan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini bagaimana peran partisipatif ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Peran Partisipatif Ayah

Peran partisipatif ayah adalah keterlibatan aktif dari seorang ayah dalam mendampingi, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, dan sosial. Peran partisipatif ayah ini tidak hanya dalam aspek memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dalam kehadiran dalam kehidupan sehari-hari. Ayah yang partisipatif akan menjadi figur yang bisa memberikan rasa aman, kasih sayang tak terbatas, dan konsisten dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan peran ayah ini hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ayah hanyalah mesin penghasil uang sedangkan perihal pengasuhan, kasih sayang, dan pendampingan emosional diserahkan pada ibu. Lebih dari itu, ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam memastikan tumbuh kembang anak baik secara sosial maupun emosional.

1.3.2 Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial anak adalah perubahan aspek emosi, kepribadian, hubungan sosial, dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi sepanjang masa kanak-kanak hingga remaja. Peran orang tua khususnya ayah dan ibu menjadi faktor penting dalam membentuk regulasi emosi dan keterampilan sosial anak Psikososial. Dalam penelitian ini, fokus pada dua tahap perkembangan psikososial anak pada rentang usia 3-12 tahun berdasarkan teori Erikson (1982). Menurut Erikson (1982), anak usia 3–12 tahun berada pada dua tahap penting, yaitu *initiative versus guilt* (3–6 tahun) dan *industry versus inferiority* (6–12 tahun). Pada tahap pertama, anak mulai mengembangkan inisiatif dan rasa percaya diri

melalui dorongan dan dukungan orang tua, terutama ayah. Pada tahap kedua, anak belajar bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan membangun rasa kompeten. Keterlibatan ayah yang aktif membantu anak melewati kedua tahap ini secara positif, sehingga membentuk regulasi emosi dan keterampilan sosial yang sehat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran partisipatif ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan, penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, sehingga mampu memiliki Manfaat yang dapat dijabarkan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang erat kaitannya dengan Pendidikan Masyarakat, mengenai pengasuhan anak. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah terkait partisipasi, peran ayah, dan pengasuhan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai pembelajaran dalam menambah pengetahuan riset ilmiah serta dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterlibatan ayah untuk mendukung perkembangan psikososial anak, yang berdampak positif pada perkembangan anak.

b. Bagi Ayah dan Keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak usia 3-12 tahun, serta mendorong terciptanya pola pengasuhan yang seimbang antara ayah dan ibu.

c. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga Bina Keluarga Balita (BKB) dalam penyusunan kebijakan dan program pembangunan keluarga. BKB sebagai lembaga yang berfokus pada peningkatan peran orang tua dalam pengasuhan anak usia dini dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat edukasi kepada para ayah mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan psikososial anak.